

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Kesehatan Indonesia menggolongkan lansia dalam tiga kategori usia yaitu lansia muda yaitu lansia yang berumur sekitar 60-69 tahun, lansia madya yang berumur sekitar 70-79 tahun, dan lansia tua yang berumur 80 tahun ke atas. Kota Palembang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang tahun 2024, jumlah penduduk lansia yaitu 198.082 jiwa. Jika dibandingkan dengan data tahun 2023, jumlah penduduk meningkat dari awalnya 188.305 jiwa. Berdasarkan data Tahun 2022 dari Peraturan Walikota Palembang No 1 Tahun 2024, jumlah anak terlantar yang berada di luar panti sebanyak 67 jiwa.

Lansia sebagai kelompok usia rentan, kerap mengalami degradasi pada kemampuan psikologis. Akibat dari penurunan kemampuan psikologisnya berupa kesepian karena kurangnya perhatian yang didapatkan dan disorientasi kemampuan berjalan. Selain itu terdapat sebuah kontradiksi dimana lansia juga tidak ingin membebani anggota keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Hunian panti jompo atau panti werdha menjadi salah satu solusi bagi lansia yang merasa kesepian. Namun, banyak penelitian yang membahas kebahagiaan lansia mendapatkan hasil bahwa mayoritas lansia masih kurang bahagia.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa alasan lansia tinggal di panti werdha dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti kehilangan pasangan hidup, tidak memiliki keluarga inti yang tinggal serumah, keterbatasan ekonomi, serta keinginan untuk memperoleh perawatan yang lebih terjamin. Selain itu, perubahan struktur keluarga perkotaan yang semakin kecil dan mobilitas kerja anak yang tinggi turut mempengaruhi keputusan lansia untuk memilih tinggal di panti.

Penelitian yang dilakukan oleh Aruan et al. (2024) mendapatkan hasil bahwa 52,5% lansia merasa tidak bahagia setelah berada di Panti Lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan hunian lansia tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan tempat tinggal, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan kualitas pengalaman ruang.

Kelompok lansia dan anak asuh sering mengalami kekosongan figur dalam hidup mereka. Bagi Lansia, mereka merasa kehilangan peran sosial. Kehadiran anak-anak memberi mereka tujuan hidup menjadi figur kakek atau nenek. Bagi Anak Asuh, mereka kehilangan figur orang

tua atau keluarga inti. Lansia dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan transfer nilai-nilai hidup yang tidak bisa didapatkan dari pengasuh sebaya atau karyawan panti yang sibuk.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan atas fasilitas sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga mampu mendukung kesejahteraan sosial penghuninya. Model panti konvensional yang bersifat institusional kerap membatasi interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perancangan yang mampu menciptakan lingkungan hunian yang lebih mendukung interaksi sosial antar dua kelompok rentan.

Pendekatan intergenerational space menjadi salah satu konsep yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut dengan mempertemukan dua kelompok usia yang memiliki kekosongan peran sosial, yaitu lansia dan anak-anak. Interaksi antar generasi diharapkan dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan serta meningkatkan kualitas hidup kedua kelompok penghuni.

Di sisi lain, lansia kerap mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi penurunan kemampuan kognitif dan orientasi ruang pada lansia dapat menyebabkan kebingungan, disorientasi, hingga menurunnya rasa aman dalam beraktivitas. Oleh karena itu, penerapan pendekatan wayfinding dalam perancangan lingkungan hunian menjadi penting untuk membantu lansia mengenali, memahami, dan menavigasi ruang secara lebih mudah dan mandiri. *Wayfinding* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan di lingkungan fisik. Proses ini terdiri dari tiga proses kognitif: pengambilan keputusan dan pengembangan rencana tindakan; pelaksanaan keputusan, yang mengubah rencana menjadi perilaku yang tepat di tempat yang tepat; dan pemrosesan informasi (yang mencakup persepsi dan kognisi), yang menjadi dasar bagi kedua proses pengambilan keputusan tersebut (Passini, 1984).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan Panti Sosial Lansia dan Anak Berbasis Intergenerational Space di Palembang menjadi penting untuk dikembangkan sebagai upaya menghadirkan fasilitas sosial yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar hunian, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas kehidupan, interaksi sosial, serta kenyamanan ruang bagi kedua kelompok pengguna.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Mendesain panti sosial lansia dan anak yatim piatu berbasis *intergenerational space* dengan pendekatan *wayfinding* yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan interaksi sosial lintas generasi.

1.2.2 Sasaran

Mendesain panti sosial yang memberikan ruang ramah lansia dan anak-anak, memudahkan orientasi, dan meningkatkan kebahagiaan penghuninya.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Memenuhi syarat utama dalam menyelesaikan kewajiban Tugas Akhir Periode 162.

1.3.2 Objektif

Memberikan alternatif desain panti sosial lansia dan anak melalui implementasi pendekatan *intergenerational learning* untuk kesejahteraan lansia dan anak asuh.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dibedakan berdasar ruang lingkup substansial dan spasial.

- Ruang lingkup substansial

Lingkup substansial difokuskan pada lingkup ilmu arsitektur terutama konsep panti sosial lansia dan anak berbasis *intergenerational space*. Hal di luar ilmu arsitektur seperti psikologi dan kesehatan akan dibahas selagi masih berhubungan dengan arsitektur.

- Ruang lingkup spasial

Lingkup spasial secara makro berada di skala kota dan secara mikro mencakup tapak dan site plan, organisasi ruang dan zonasi kegiatan lansia dan anak, sirkulasi, dan orientasi.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi melalui pendeskripsian profil lansia dan anak terlantar di Palembang meliputi jumlah dan kebutuhan, penjelasan kondisi eksisting tapak meliputi geografi, topografi, dan klimatologi, serta pendeskripsian perilaku lansia dalam menavigasi ruang.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen dan catatan resmi seperti data statistik, regulasi pemerintah setempat, studi pustaka mengenai pendekatan *wayfinding*, dan mengumpulkan foto tapak.

1.5.3. Metode Komparatif

Metode ini digunakan untuk membandingkan 2 atau 3 objek sejenis untuk meninjau kelebihan dari objek tersebut dan melakukan perbandingan untuk penerapan sistem *wayfinding*.

1.6. Sistematika pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan umum Panti Sosial, tinjauan pendekatan *Intergenerational Space*, dan Studi Preseden hunian dan tipe sejenis.

BAB 3 TINJAUAN LOKASI

Berisi tinjauan umum lokasi, kebijakan tata ruang wilayah, dan perkembangan proyek di lokasi.

BAB 4 PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Berisi pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek kontekstual, pendekatan aspek kinerja, pendekatan aspek teknis, dan pendekatan aspek visual arsitektural.

BAB 5 PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Berisi program dasar perencanaan dan program dasar perancangan.

1.7. Alur Pikir

